Penggunaan Aplikasi Analisis Kebutuhan Berbasis SMS untuk Optimalisasi Layanan BK dalam Memfasilitasi Perkembangan Siswa Seutuhnya

by Guruh Sukma Hanggara Santy Andrianie, Restu Dwi Ariyanto

Submission date: 28-Apr-2021 10:43PM (UTC-0700)
Submission ID: 1573121246
File name: a4.Guruh_Sukma_Hanggara,_Santy_Andrianie,_Restu_Dwi_Ariyanto.pdf (817.42K)
Word count: 4146
Character count: 27522

Penggunaan Aplikasi Analisis Kebutuhan Berbasis SMS untuk Optimalisasi Layanan BK dalam Memfasilitasi Perkembangan Siswa Seutuhnya

Guruh Sukma Hanggara, Santy Andrianie, Restu Dwi Ariyanto

Universitas Nusantara PGRI Kediri
E-mail:
kangguruh@gmail.com
santyandrianie@unpkediri.ac.id
restudwiariyanto@unpkediri.ac.id

Abstrak

Program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan agar dapat memfasilitasi perkembangan optimal siswa. Kebutuhan tersebut dapat diketahui dengan melakukan asesmen, lalu dianalisis oleh konselor. Proses pelancaran asesmen, input data, sampai dengan analisis biasanya membutuhkan waktu dan tenaga yang besar jika dilakukan dengan cara konvensional. Kondisi tidak ideal dimana masih terlalu sedikitnya tenaga professional konselor dan terlalu banyaknya siswa yang harus dilayani memberikan kendala tersendiri. Dengan besarnya waktu dan tenaga yang dihadapkan dengan kondisi BK disekolah yang belum ideal, tidak sedikit konselor yang meninggalkan kegiatan asesmen kebutuhan sehingga program layanan yang diberikan oleh konselor sering kali salah sasaran atau dianggap tidak penting oleh siswa. Dari berbagai problematika tersebut dilakukanlah penelitian pengembangan yang menghasilkan terobosan dimana proses input data dianggap lebih cepat jika menggunakan bantuan Short Message Service (SMS) dan analisis juga lebih cepat pula jika dibantu dengan Aplikasi Analisis Kebutuhan siswa. Untuk itu perlu diulas dalam paper ini tentang bagaimana menggunakan Aplikasi Analisis Kebutuhan Berbasis SMS untuk Optimalisasi Layanan BK dalam Memfasilitasi Perkembangan Siswa Seutuhnya.

Kata Kunci: *Aplikasi Analisis Kebutuhan, SMS, Layanan BK*

A. PENDAHULUAN

Siswa merupakan remaja yang sedang berkembang menuju kematangan perkembangan seutuhnya. Ia sedang berkembang atau menjadi *(on becoming)*, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah terlebih para siswa sekarang telah memasuki era generasi milenial yang memiliki tantangan semakin kompleks.

Schiffman dan Kanuk (2010) yang mengatakan bahwa generasi milennial adalah salah satu kelompok usia dari beberapa kelompok pembagian. Pendapat senada juga diungkapkan oleh DelCampo dkk (2011) bahwa generasi milenial atau biasa disebut generasi Y yakni generasi yang mayoritas dipenuhi oleh remaja yang memiliki perkembangan pesat baik dari segi harapan, nilai, dan keinginan untuk menjadi beda dengan individu lain. Dari pendapat di atas dapat dimaknai bahwa generasi milenial adalah generasi yang kompleks dan terbuka (*open-minded*) pada perkembangan yang terjadi pada era sekarang. DelCampo dkk (2011) menambahkan bahwa generasi milenial memerlukan *quite complex and fully understanding* dalam upaya penyiapan karir di masa depan. Melihat pernyataan tersebut maka diperlukan pendidikan yang memandirikan, inovatif, kreatif dan mampu memfasilitasi aktualisasi siswa sesuai potensinya secara utuh. Dalam Yusuf (2009) diterangkan bahwa ada satu komponen pendidikan di sekolah yang penting dalam memvasilitasi kebutuhan dan perkembangan siswa, komponen yang dimaksudkan adalah Bimbingan dan Konseling (BK).

PERMENDIKBUD Nomor 111 Tahun 2014 pasal 3 menerangkan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling memliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Hal tersebut berarti bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dan saling terkait dengan komponen pendidikan lainya untuk mewujudkan perkembangan siswa seutuhnya sebagaiamana dalam tujuan pendidikan nasional. Ini juga termasuk proses pemberian bantuan terhadap semua sisawa yang berkaitan dengan pengembangan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan mereka.

Untuk dapat memfasilitasi perkembangan optimal siswa maka perlu adanya suatu sistem penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang dianggap mampu mengakomodir serta mengawal perkembangan siswa sesuai tahap dan tugas perkembanganya secara menyeluruh. Sistem tersebut dinamakan BK Komprehensif, yang menurut Yusuf (2009) dalam pelaksanaanya, menekankan pada kolaborasi antara konselor dan para personel lainya, orang tua, pihak lainya serta mengutamakan

pada pendekatan perkembangan, preventif dan berpusat pada siswa. Program BK Komprehensif menurut Schmidt (2008) memiliki tujuan, identifikasi yang obyektif dan prioritas sebagai hasil dari asesmen dan anlisis kebuhuhan yang memadadi dari siswa, orang tua dan guru. Dengan kata lain bahwa program BK komprehensif yang digunakan sebagai suatu system dalam memfasilitasi perkembangan Siswa seutuhnya.

B. TINJAUAN TEORITIS

B.1 Pengelolaan Program Layanan Bk Berbasis Kebutuhan Siswa

Dalam mengelola program layanan BK agar efektif dan menyasar pada tujuan yang ditargetkan maka hendaknya dikelola sesuai dengan amanat PERMENDIKBUD nomor 111 tahun 2014 pasal 8 ayat 2 yang meliputi "analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program". Manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh konselor. Dengan manajemen BK yang baik maka program layanan yang sesuai dengan kebutuhanpun akan tepat sasaran dan dapat memfasilitasi perkembangan individu seutuhnya secara optimal.

Menurut Raka Joni (dalam Suherman, 2010) program adalah kegiatan yang dirancang dan dilakukan secara kait-mengkait untuk mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan program tercermin dalam optimalisasi pemberian layanan bimbingan dan konseling. Diharapkan dengan adanya optimalisai pelayanan yang prima maka bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada penetapan visi, misi, dan tujuan di Sekolah. Dalam upaya tersebut diperlukan dukungan asesmen kebutuhan baik kebutuhan siswa maupun kebutuhan lingkunganya khususnya sekolah.

B.2 Pentingnya Asesmen Kebutuhan Siswa

Dalam perencanaan program layanan BK maka perlu assesmen kebutuhan menjadi salah satu aspek penting yang perlu dilakukan konselor dalam membuat program bimbingan dan konseling yang komprehensif (Gysbers & Henderson, 2006).

Asesmen merupakan istilah umum untuk metode evaluasi konselor yang digunakan untuk memahami secara lebih baik berkenaan dengan karakteristik seseorang, lingkungan dan hal-hal lainnya (Hays, 2013). Terlebih Thompson, dkk., (2003) juga mengungkapkan bahwa Asesmen merupakan komponen integral dalam pengembangan dan implementasi program konseling di sekolah yang efektif. Kegiatan asesmen dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga konselor dapat lebih memahami dan merencanakan bentuk pelayanan yang dibutuhkan dengan tepat. Pemahaman karakteristik dan kebutuhan siswa juga diperlukan sebagai upaya konselor untuk merencanakan strategi pemberikan layanan dengan tepat sehingga pelayanan BK akan lebih efektif. Sesuai dengan penjelasan tersebut, asesmen memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan BK.

Asessmen merupakan hal utama dalam penyelenggaraan BK karena memiliki berbagai peran dan fungsi untuk memberikan layanan pada siswa. menurut Gregory (2015) hasil dari kegiatan asesmen digunakan untuk kegiatan pengklasifikasian (seperti: program penempatan, skrining, dan sertifikasi), diagnosis dan perencanaan tretmen, pemahaman diri siswa, evaluasi program, penelitian untuk memandu pengembangan teori dan teknik konseling. Hood & Johnson (1993) juga menjelaskan beberapa fungsi Asesmen, diantaranya adalah: 1) Menstimulasi konseli maupun konselor mengenai berbagai isu permasalahan; 2) Menjelaskan masalah yang senyatanya; 3) Memberi alternatif solusi untuk masalah; 4) Menyediakan metode untuk membandingkan alternatif sehingga dapat diambil kesimpulan; 5) Memungkinkan evaluasi efektivitas kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Untuk itulah maka asesmen kebutuhan penting untuk digunakan sebagai dasar dalam merencanakan program layanan Bimbingan dan Konseling yang komprehensif.

C. METODE PENELITIAN

Asesmen kebutuhan merupakan salah satu kegiatan pengukuran terhadap kebutuhan dan tugas perkembangan siswa baik berkaitan dengan dirinya maupun lingkunganya. Menurut Lidz (2003) Asessmen merupakan proses pengumpulan

informasi untuk mendapatkan profil psikologis anak yang meliputi gejala dan intensitasnya, kendala yang dialami, kelebihan dan kekurangannya serta peran penting yang dibutuhkan anak. Melalui asesmen yang dilakukan kepada siswa, akan diperoleh data-data yang berguna untuk lebih mengenal dan memahami kondisi siswa. Melalui Kegiatan asesmen, diharapkan konselor mendapat gambaran yang jelas mengenai kendala, permasalahan, serta potensi yang dimiliki oleh konseli.dengan didapatkannya profil konseli secara menyeluruh, maka dapat direncanakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang efektif, tepat sasaran, dan efisien sehingga tujuan untuk memandirikan siswa dapat terwujud dengan baik.

Kegiatan asesmen bimbingan dan konseling dilakukan dengan berbagai metode atau cara. Metode atau cara ini disesuaikan dengan jenis informasi yang akan digali dari masing-masing peserta didik. Dalam pelaksanaannya, asesmen merupakan hal yang penting dan harus dilakukan dengan berhati-hati sesuai dengan kaidahnya. Asesmen yang diberikan kepada eserta didik merupakan pengembangan dari area kompetensi dasar pada diri peserta didik yang akan dinilai, yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator. Pada umumnya asesmen bimbingan konseling dapat dilakukan dalam bentuk laporan diri, performance test, tes psikologis, observasi, wawancara, dan sebagainya.

Analisis kebutuhan dilakukan secara bertahap; persiapan, pengumpulan data, analisis data dan interpretasi, deseminasi dan pembuatan laporan.

1. Persiapan
    a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang audien dan target populasi.
    b. Mengklarifikasi tujuan analisis kebutuhan yaitu meliputi alasan yang dinyatakan (stated reason) yaitu antara lain seleksi perseorangan atau group untuk berpartisipasi dalam program, alokasi dana, dll. dan alasan yang tidak dinyatakan (unstated reason).
    c. Menetapkan cakupan dan tempat analisis kebutuhan.
    d. Menentukan orang yang akan terlibat di dalam pelaksanaan analisis kebutuhan yang meliputi keterlibatan anggota, menjalin komunikasi dengan group tersebut sepanjang studi

e. Mengembangkan dan memperhatikan isu-isu politik yang urgen yaitu meliputi pelibatan individu dan grup kunci dalam lingkungannya, komunikasi secara terus-menerus, mengidentifikasi dan pendekatan terhadap orang-orang yang berada dalam lingkungan birokrasi.
f. Mengidentifikasi dan menjelaskan informasi yang dibutuhkan yang meliputi keadaan, program, biaya, kerangka konsep dan dasar filosofi serta indicator keberhasilan.

2. Pengumpulan Data
   a. Mengumpulkan sumber informasi yang relevan.
   b. Menentukan sampel.
   c. Menentukan prosedur pengumpulan data dan instrument
   d. Menetapkan rencana implementasi dan prosedur observasi.
   e. Mendokumentasi dan menyimpan informasi.
3. Analisis Data dan Interpretasi
   a. Meriview dan memperbaharui informasi yang telah dikumpulkan.
   b. Mereview informasi dengan grup yang relevan.
   c. Melakukan analisis deskriptik sesuai dengan tipe informasi.
   d. Menilai informasi yang tersedia.
   e. Melakukan analisis.
4. Deseminasi Hasil Analisis dan Pembuatan Laporan

   Data yang telah dianalisis dipresentasikan dan dirumuskan dalam bentuk kebijakan, sebagai rekomendasi. Hasil yang dipresentasikan dalam forum seminar disebut dengan diseminasi hasil evaluasi, dengan peserta, para perencana dan pelaksana program, pimpinan lembaga, pihak sponsor, masyarakat yang terkena program dan stake holder.

Adapun standar yang digunakan untuk mereview dan mengevaluasi rencana laporan berdasarkan Standar Evaluasi Analisis Kebutuhan antara lain:

1. Standar Kegunaan, yaitu meliputi antara lain: identifikasi audiens, kredibilitas penilai, cakupan informasi, interpretasi penilaian, kejelasan laporan, diseminasi laporan, jadwal laporan dan dampak dari evaluasi.

2. Standar Feasibility (Kelayakan) yaitu meliputi prosedur praktis, pengakuan secara politis dan efisiensi biaya.
3. Standar Perilaku, yaitu meliputi kewajiban formal, konflik kepentingan, keterbukaan kepada public, HAM, interaksi manusia, laporan secara seimbang antara pusat, daerah, individual dan instansi, serta tanggung jawab atas anggaran.
4. Standar Akurasi/Ketepatan, yaitu meliputi identifikasi obyek, analisis konteks, menggambarkan tujuan dan prosedur, kebenaran sumber informasi, pengukuran yang valid dan reliable, control data secara sistematis, analisis informasi kuantitatif, analisis data kualitatif, kesimpulan secara adil dan laporan yang objektif.

Selanjutnya dalam menyimpan dan menggunakan informasi hasil asesmen kebutuhan hendaknya mengikuti aturan dan ketentuan yang berlaku dalam kode etik profesi bimbingan dan konseling di Indonesia. Secara spesifik poin kode etik yang mengatur hal tersebut sebaiamana yang dikutip Lasan (2014) yang menerangkan bahwa ketentuan dalam melakukan asesmen Bimbingan dan Konseling antara lain adalah:

1. Catatan tentang klien yang meliputi data hasil wawancara, testing, surat menyurat, perekaman dan data lain, semuanya merupakan informasi yang bersifat rahasia dan hanya boleh digunakan untuk kepentingan klien. Penggunaan data/ informasi untuk keperluan riset atau pendidikan calon konselor dimungkinkan, sepanjang identitas klien dirahasiakan.
2. Penyampaian informasi tentang klien dalam rangka konsultasi dengan anggota profesi lain membutuhkan persetujuan klien.
3. Penggunaan informasi tentang klien dalam rangka konultasi dengan anggota profesi yang sama atau yang lain dapat dibenarkan, asalkan untuk kepentingan klien dan tidak merugikan klien.
4. Keterangan mengenai informasi professional hanya boleh diberikan kepada orang yang berwenang menafsirkan dan menggunakannya.

D. PEMBAHASAN

D.1 Problematika BK Terkait Asesmen BK di Indonesia

Keberadaan instrumen asesmen di Indonesia saat ini masih bersifat manual, dimana pelaksanaannya lebih banyak bersifat klasikal dan dilaksanakan dengan mengisi lembar asesmen yang diberikan oleh guru BK. Pelaksanaan asesmen yang masih bersifat manual ini menjadi kendala bagi guru BK karena membutuhkan persiapan yang lama untuk menyediakan instrumen bagi seluruh peserta didik. Selain itu, proses analisis dan pendeskripsian hasil asesmen juga membutuhkan waktu yang lama karena juga dilakukan secara manual dengan mengoreksi satu per saru hasil pengisisan asesmen oleh peserta didik.

Thompson, dkk., (2003) menjelaskan bahwa hambatan utama pada guru BK dalam melakukan asessment adalah keterbatasan pelaksanaan dan pengadministrasian data. Kegiatan asesmen membutuhkan partisipasi dari seluruh siswa untuk dapat menghasilkan perencanaan program layanan BK yang tepat dan efektif. Bentuk-bentuk asesmen yang sering di gunakan di Indonesia antara lain: Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah (AUM), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM PTSDL), Sosiometri, Study Habit, Who Am I, Wawancara, Observasi, dan Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Mengingat banyaknya jenis asesmen yang harus dilancarkan pada seorang peserta didik, maka waktu yang dibutuhkan oleh seorang guru bimbingan dan konseling untuk mempersiapkan, melancarkan, menganalisis, membuat kesimpulan, mengadministrasikan, hingga menyusun suatu program layanan bimbingan konseling yang tepat bagi seorang siswa akan semakin banyak. Padahal asesmen bukan merupakan pekerjaan satu-satunya bagi guru BK, namun peran kegiatan asesmen menentukan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Melihat hal ini, masalah waktu masih menjadi kendala utama bagi guru BK untuk dapat melaksanakan kegiatan asesmen dengan baik.

Selain masalah waktu, kondisi rasio guru BK dan peserta didik yang tidak ideal menjadi masalah berikutnya yang menyebabkan kegiatan asesmen jarang dilaksanakan oleh guru BK. Sesuai dengan PERMENDIKBUD Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah,

dalam pasal 10 ayat (2) dijelaskan bahwa "Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 konseli atau peserta didik. Kondisi ini berbanding terbalik dengan fakta di lapangan. Masih banyak sekolah yang hanya memiliki 2 guru BK padahal jumlah siswanya hampir 1000 siswa. Kondisi ini menyebabkan guru BK kehabisan waktu bahkan untuk menangani masalah peserta didik yang bersifat insidental.

Masalah lainya adalah masih banyaknya guru BK/Konselor yang kurang memiliki keterampilan IT yang memadahi, padahal ini sudah menjadi kompetensi yang disyaratkan untuk menjadi salah satu kompetensi yang hendaknya dimiliki konselor. Lasan (2014) menyebutkan bahwa Profil kompetensi konselor di Indonesia secara formal telah diterbitkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 27 Tahun 2008 tanggal 11 Juni 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Dalam Permendiknas tersebut konselor dibagi menjadi empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam memberikan layanan kepada siswa konselor harus mampu menunjukkan keempat kompetensi ideal tersebut. Konselor seyogyanya mampu berinovasi dalam memberikan layanan sesuai kompetensi tersebut dengan berdasarkan perkembangan teknologi informasi (salah satunya penggunaan media pesan digital seperti *handphone*). Hal ini dilakukan karena siswa yang akan diberikan layanan sudah memasuki era revolusi industri 4.0. Generasi ini lebih memandang dari sudut pandang yang praktis (*pragmatic viewpoint*)

Schwab (2016) menyebutkan tantangan revolusi industri 4.0 meliputi (*internet of thinking, artificial intelence, big data, robotic, cloud computing, dan genetic editing*). Artinya bahwa semua kebutuhan yang terjadi pada masa sekarang digerakkan oleh kemampuan penggunaan internet termasuk *mobile application*. Siswa yang memasuki periode ini dituntut mampu menguasai teknologi informasi yang global dan cepat (termasuk penggunaan *smartphone*). Gysbers & Henderson (2006)

menambahkan bahwa teknologi merupakan bagian dari kode etik standar bagi konselor sekolah. ACA menyatakan bahwa konselor sekolah yang profesional meliputi:

1. Mempromosikan keuntungan dan mengklarifikasi batasan dari beragam teknologi yang layak digunakan.
2. Menyarankan akses teknologi yang sama kepada semua siswa, khususnya bagi mereka yang memiliki latar belakang yang membutuhkan layanan.
3. Menjamin pengukuran yang layak dan rasional untuk perbaikan kerahasiaan informasi siswa dan menyimpan catatan pendidikan atau menyajikan lebih banyak media elektronik termasuk tidak dibatasi oleh *fax, email,* dan *instant messaging*.
4. Ketika berproses dengan siswa di komputer atau teknologi yang serupa, pengukuran harus layak dan dapat dirasionalkan untuk melindungi siswa dari keberatan dan membahayakan materi *online*.

Dengan kata lain teknologi informasi dalam mengelola manajemen program bimbingan dan konseling akan membuat kinerja konselor menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini akan membantu dalam upaya memfasilitasi perkembangan siswa seutuhnya.

D.2 Penggunaan SMS dalam Asesmen Kebutuhan

Short Message Service (SMS) merupakan salah satu fitur HP yang digunakan untuk mengirimkan pesan singkat tertulis. Brown, dkk (2007) menyatakan bahwa SMS merupakan sarana komunikasi terbanyak yang digunakan oleh pengguna telepon seluler. Disamping itu SMS juga menyimpan banyak fungsi antara lain:

1. SMS merupakan area untuk eksplorasi pendidikan (Naughton (2014)
2. Sarana untuk diskusi kelas. Traxler (dalam Oleleley dkk., 2013) dan Markett, Sanchez, Weber, & Tangney (dalam Gasaymeh & Aldalalah, 2013)
3. Sarana interaksi pemberian layanan dua arah (Oleleley dkk., 2013)
4. Sebagai sarana berbasis teks untuk mewadai kreativitas siswa;
5. Sarana pendukung belajar siswa; serta

6. Wadah untuk memperluas pengetahuan.
7. Area untuk ajang investigasi atau penggalian data (Naughton, 2014)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diketahui bahwa fungsi terakhir mengindikasikan untuk digunakan untuk penggalian data terkait dengan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan SMS, biaya yang dibutuhkan tidak mahal jika dibandingkan dengan biaya telepon. Selain menggunakan SMS juga dapat digunakan aplikasi pengirim pesan lainya seperti *WhatsApp* (WA) Namun perlu diketahui bahwa penggunaan aplikasi WA belum dapat digeneralisasikan jika dibanding dengan fitur SMS. Untuk mengaktifkan WA, pengguna perlu mempunyai *Hand Phone* yang *support* terhadap aplikasi tersebut. Selain itu, diperlukan paket internet yang harus selalu aktif dan *signal* yang mendukung. Inilah salah satu keunggulan SMS sebagai alternatif dalam proses asesmen kebutuhan siswa. Namun demikian penulis belum menemukan rujukan yang secara khusus menggunakan SMS untuk mengadministrasikan berbagai kebutuhan siswa dalam Bimbingan dan Konseling

Penggunaan SMS sebagai media pengadministrasian dalam assessmen kebutuhan siswa dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi tentang siswa serta mengatasi masalah ketidakseimbangan rasio konselor dengan siswa. Singkatnya waktu yang dibutuhkan oleh konselor dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dapat meringankan pekerjaan konselor yang harus membantu siswa melebihi batas ideal siswa binaan. Keakuratan data yang didapatkan melalui analisis kebutuhan siswa akan memudahkan konselor dalam menyusun program BK dan strategi layanan BK sehingga pelayanan BK dapat dilaksanakan secara efektif dan tepat sasaran.

SMS digunakan untuk mengakumulasi informasi dari siswa dan dengan cepat dikirim kepada konselor dan dianalisis oleh konselor dengan cepat juga. Penggunaan SMS dapat dikolaborasikan dengan program komputer. Seperti halnya dalam penyiapan inventori atau alat asesmen lainnya, Guru BK/Konselor tidak harus menggunakan kertas. Guru BK/Konselor dapat mengemas pernyataan ataupun pentanyaan yang harus dijawab siswa dalam bentuk Power Poin. Keuntungan dari cara ini antara lain tampilan dari pernyataan atau pertanyaan yang akan dijawab siswa

lebih mudah diatur sesuai keinginan, lebih fleksibel, tampilan dapat disusun lebih menarik dan tentunya tidak membutuhkan penggunaan kertas yang terlalu banyak (*paper less*) disamping juga durasi penayanganya dapat diatur sesuai kebutuhan.

D.3 Bagaimana SMS digunakan untuk Asesmen Kebutuhan?

Dalam mengaplikasikan asesmen kebutuhan Siswa menggunakan SMS dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Konselor menentukan topik, tujuan dan sasaran dari asesmen kebutuhan yang akan dilakukan.
2. Memilih instrumen yang relevan dengan tujuan asesmen kebutuhan, misalnya untuk mngetahui kebiasaan belajar siswa, konselor memilih inventori *study habit*s yang memiliki item 56 pernyataan.
3. Dari kuisioner diatas, konselor yang akan melakukan asesmen berbasis SMS maka ia akan memodifikasi cara pengerjaanya, yaitu pernyataan yang sesuai dengan dirinya dapat ditulis dengan huruf "Y" dan tidak sesuai dengan huruf "N".
4. Konselor mempersiapkan hardwere yang akan digunakan sebagai penerima pesan yang terhubung langsung dengan computer atau laptop. Dalam hal ini konselor dapat menggunakan modem yang pemanfaatanya akir-akir ini mulai ditinggalkan. Modem tersebut diinstal dan digunakan sebagai hardwere penerima pesan SMS yang terhubung langsung dengan komputer atau laptop.
5. Dalam praktiknya, konselor membagi instrumen yang akan dikerjakan dalam pentuk print out atau menayangkan instrument dalam tayangan *power point*.
6. Konselor memberikan petunjuk pengerjaan dan format SMS sebagai jawaban yang sesuai keadaan siswa. Misalnya format SMS yang digunakan adalah "Nama/Kelas/Jawaban"
7. Siswa mulai mengerjakan dengan menggunakan HP sebagai lembar jawabanya sesuai dengan format jawaban yang telah diberikan.
8. Selesai mengerjakan siswa dapat mengirimkan jawaban kepada konselor.
9. Dalam menerima jawaban dari siswa, konselor dapat langsung mengeceknya pada laptop yang telah terhubung dengan penerima SMS.

10. Konselor Memastikan semua siswa dalam kelas sasaran telah mengirimkan jawabanya.
11. Konselor Mengeksport SMS dari aplikasi modem ke format Ms. Excel Dari inbox SMS pada modem maka langsung dapat di ekspor ke program Ms. Exel dengan tampilan sebagai berikut:

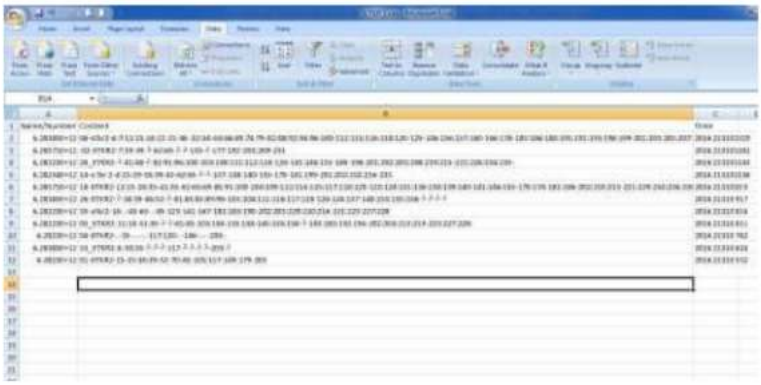

Gambar 1. Hasil eksport data dari modem ke excel

D.4 Aplikasi Analisis Kebutuhan

Aplikasi analisis kebutuhan yang dimaksud adalah format MS. Excel yang digunakan untuk mentabulasi data dan secara otomatis menganalisisnya. MS. Excel yang dimaskudkan adalah yang dikembangkan dengan memanfaatkan formula bawaan dari program tersebut sehingga membutuhkan logika dan pengkombinasian formula yang dapat bekerja sesuai yang diharapkan.

Dalam pengoperasian aplikasi ini konselor memulai dengan:

1. Membuka aplikasi dan membuka data hasil eksport SMS dari modem penerima data saat pelaksanaan asesmen.
2. Konselor mentrasnfer data ke aplikasi dengan cara *copy-paste*, cara ini jauh lebih efisien dibandingkan konselor harus mengimput data satu-persatu yang membutuhkan waktu dan tenaga lebih.
3. Data yang telah di*input* pada aplikasi secara otomatis akan dengan cepat ditampilkan dalam bentuk laporan masalah individu, profil masalah kelompok

dan prioritas kebutuhan seluruh siswa yang berpartisipas dalam kegiatan asesmen ini.

4. Data ini memiliki kefleksibelan, karena dengan menggunakan kombinasi yang lain maka konselor juga dapat mengelolanya untuk mendapatkan data lainya yang dibutuhkan oleh konselor.
5. **Laporan masalah individu** berguna bagi konselor untuk mendeteksi masalah dan kebiasaan siswa secara individu
6. **Profil masalah kelompok** berguna bagi konselor untuk mendeteksi masalah yang dominan dialami dan dibutuhkan oleh siswa.
7. **Dari skala prioritas masalah** konselor dapat menindaklanjutinya dengan cepat sebagai dasar untuk membuat danmerencanakan program layanan BK yang efektif.

D.5 Bagaimana Hasil Analisi Kebutuhan Ditindaklanjuti?

(Hays, 2013) mengungkapkan bahwa tahap selanjutnya setelah hasil asesmen dilakukan adalah mengkomunikasikanya. Dalam mengkomunikasikan hasil asesmen (Hays, 2013) menyarankan beberapa langkah, antara lain:

1. *Melibatkan Klien Dalam Memeriksa Hasil Tes,* dengan cara ini maka konselor dapat langsung mengecek dan mencocokan data hasil analisis dengan keadaan disamping juga konselor dapat menjalin hubungan terapeuatik jika diperlukan.
2. *Menjelaskan Struktur Hasil Temuan Dengan Tepat,* pada tahap ini konselor menjelaskan tentang struktur dan komponen hasil asesmen yang telah dilakukan dan skaligus mengecek ketepatan hasil asesmen dengan keadaan yang nyata pada siswa.
3. *Review hasil,* konselor mereview kembali tentang apa yang telah disampaikan kepada siswa atau klien terkait hasil asesmen yang telah dilaksanakan.
4. *Integrasi hasil,* menggabungkan hasil asesmen satu dengan asesmen lainya dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang menyeluruh berkenaan dengan keadaan siswa tersebut.

5. *Perencanaan untuk waktu yang akan datang,* dari hasil yang telah disampaikan, konselor bersama dengan siswa dapat membuat kesepakatan berkaitan dengan tindak lanjut atas apa yang tepat untuk mefasilitsi perkembangan selanjutnya. Selain itu konselor juga dapat menindak lanjutinya secara kelompok, misalnya perbaikan program layanan dan lain sebagainya.

E. KESIMPULAN

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang harus difasilitasi perkembanganya melalui pendidikan di sekolah yang memadahi. Di sekolah salah satu komponen pendidikan yang kedudukanya penting dalam memfasilitasi perkembangan utuh siswa adalah Bimbingan dan Konseling (BK). BK ini dalam upaya memfasilitsi perkembangan utuh siswa biasanya merencanakan dan mengelola kegiatannya dalam bentuk program layanan. Konselor merencanakan program layanan didasarkan pada asesmen kebutuhan siswa.

Di lapangan banyak guru BK/ Konselor tidak melakukan asesmen kebutuhan karena dianggap ribet, memakan waktu, pikiran dan tenaga. Rasio guru BK dan siswanya banyak yang tidak ideal menjadi kendala tersendiri. Untuk itu butuh terobosan teknologi untuk mempercepat tabulasi dan menginterpretasian data. Inovasi dan terobosan yang dimaksud adalah dengan menggunakan SMS yang digabungkan dengan aplikasi analisis kebutuhan. Dengan adanya pengembangan tersebut maka proses asesmen kebutuhan menjadi lebih efektif dan efisien. Program yang dilaksakan juga sesuai kebutuhan dan perkembangan siswa. Dengan optimalnya fasilitasi program layanan BK maka siswa dapat berkembang seutuhnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Brown, J., Shippman, B., & Vetter, R. (2007). SMS: The short message service. *Computer.* Vol 40: 106-109.

DelCampo, R.G., Lauren, A. H., Meredith J. H., & Lauren, A.K. (2011). *Managing the Multi Generational Workforce: from the GI generation to the Millennials*. USA: Gower Publishing Company.

Gasaymeh, A & Aldalalah, O.M. (2013). The Impact of Using SMS as Learning Support Tool on Students' Learning. *International Education Studies; Vol. 6, No. 10.*

Gregory, Robert J. (2015). *Psychological testing: history, principles, and applications(7th ed).*Boston: Pearson Education.

Gysbers, N. C. & Henderson, P. (2006). *Developing & managing your school guidance and counseling program*. Alexandria: American Counseling Association.

Hays, Danica G. (2013). *Assessment in counseling: a guide to the use of psychological assessment procedures (5th ed).* Alexandria: American Counseling Association.

Hood, A.B., & Johnson, R.W. (1993). *Assessment in counseling: a guide to the use psychological assessment procedures.* American Counseling Assocition.

Lasan, B.B. (2014). *Konselor sekolah: tinjauan dan upaya profesionalisasi*. Malang: Elang Mas.

Lidz, Carol S. (2003). *Early childhood assessment* .New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Naughton, D. (2014). A Review of Text Messaging (SMS) as a Communication Tool for Higher Education.*(IJACSA) International Journal of Advanced Computer Science and Applications, Vol. 5, No. 5.*

Olaleye, O dkk. (2013). SMS-Based Event Notification System. *Journal of Information Engineering and Applications, Vol.3, No.10.*

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 27 Tahun 2008 tentang Standard kualifikasi dan kompetensi konselor.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah.

Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution: what it means, how to respond*. World Economic Forum : (Online) Diunduh pada 28 Mei 2018, dari

https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-10-skills-you-need-to-thrive-in-the-fourth-industrial-revolution/.

Schmidt, John J. (2008). *Counseling in schools: comprehensive programs of responsive service for all students (5th ed).* Boston: Pearson Education.

Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2010). *Consumer Behavior (10th ed)*. New Jersey: Pearson.

Suherman, U. (2010). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thompson, D.W., Loesch, Larry C., and Seraphine, Anne E. (2003). Development of an Instrument to Assess the Counseling Needs of Elementary SchoolStudents. *Professional School Counseling*, *Vol. 7, No. 1*: 35-39.

Yusuf, Syamsu L.N. (2009). *Program BImbingan & Konseling di sekolah*. Bandung: Rizqi.

Penggunaan Aplikasi Analisis Kebutuhan Berbasis SMS untuk Optimalisasi Layanan BK dalam Memfasilitasi Perkembangan Siswa Seutuhnya

ORIGINALITY REPORT

14%	14%	2%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	paul-arjanto.blogspot.com Internet Source	2%
2	bimbingankonselingsiswasmp.blogspot.com Internet Source	1%
3	dspace.uphsurabaya.ac.id:8080 Internet Source	1%
4	files1.simpkb.id Internet Source	1%
5	akkes02.files.wordpress.com Internet Source	1%
6	robikanwardani.blogspot.com Internet Source	1%
7	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
8	www.slideshare.net Internet Source	<1%

hmjpba-uinmalang.blogspot.com

9	Internet Source	<1%
10	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1%
11	sekolahdasarnusa.blogspot.com Internet Source	<1%
12	bksmpn1kasembon.blogspot.com Internet Source	<1%
13	dosenpsikologi.com Internet Source	<1%
14	mutiarahati-pujaanhati.blogspot.com Internet Source	<1%
15	pendidikankonselaingbk.blogspot.com Internet Source	<1%
16	tammyfupbword.wordpress.com Internet Source	<1%
17	komunitasmacarita.wordpress.com Internet Source	<1%
18	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%
19	ipi.portalgaruda.org Internet Source	<1%
20	www.gurupendidikan.co.id Internet Source	<1%

21	kpu-madiunkota.go.id Internet Source	<1 %
22	tugasmanajemenbk.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	id.123dok.com Internet Source	<1 %
24	ilmukonseling.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	poklita.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
27	www.walhi-jambi.com Internet Source	<1 %
28	amarfaruqspd.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		